

PROSES ADAPTASI MAHASISWA PERANTAUAN UNTUK MENGATASI *CULTURE SHOCK* DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

(Studi kasus Mahasiswa Timor Leste yang tergabung dalam Organisasi ACETLS di Surakarta)

Oleh :

(Joshua Jerikho, Dr. Herning Suryo S, M.Si., Drs.Buddy Riyanto, M.Si.)

ABSTRACT

Every year Surakarta is the area chosen by students from abroad to gain knowledge. The reason is because in Surakarta there are several well-known universities and friendly people and the cost of living is relatively cheap. Timor Leste students who are members of the Acetls Solo organization are one of the students who migrate to the city of Solo. During their migration and interacting with the community, they experience several obstacles due to the cultural differences between Timor Leste and Surakarta, such as language, customs, tastes of food, and social style. These obstacles are a factor in the emergence of culture shock or culture shock in Timor Leste students because of their inability to accept existing differences. The purpose of this study is to describe how the adaptation process carried out by East Timorese students in overcoming the culture shock they experienced when they migrated to the city of Solo. The research method uses descriptive qualitative research with the research object of East Timorese students who are members of the Surakarta Acetls organization.

There are two sources of data used, namely primary data sources and secondary data sources, primary data sources are observing interactions and conducting interviews, while secondary data sources are through reference books, media, other data sources (internet) and research journals. The technique of determining the informants is purposive sampling. Data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this study show that East Timorese students experience culture shock such as feeling shocked and confused by the Javanese language spoken by the Solo community, then the emergence of discomfort and stress because it is not suitable for Javanese food which is identically sweet, and a feeling of inferiority due to the habit of speaking. East Timorese who are different from the Javanese. However, East Timorese students choose to deal with existing social conditions by means of cultural adaptation, such as learning to understand the meaning and pronunciation of the Javanese language, and often interacting with Javanese people in order to understand the habits that exist in the surrounding environment.

Keywords: Adaptation, Intercultural communication, culture shock

PENDAHULUAN

Negara Indonesia terkenal dengan Negara Heterogen, karena memiliki berbagai macam suku dan budaya didalamnya, hal ini menjadikan Indonesia sangat kaya akan keunikannya. Perlu

diketahui Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ribuan pulau, terbentang dari Sabang hingga Merauke. Negara Indonesia memiliki 34 Provinsi dan memiliki keanekaragaman budaya serta

bahasa di setiap daerah yang tersebar di 17.504 pulau (Simbolon, 2020, 2).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, menyebutkan terdapat 1.331 kelompok suku yang ada di Indonesia (Kumaran, 2020, 1). Sedangkan untuk jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia berjumlah lebih dari 1.001 bahasa. (Bayu, 2019, 4). Dengan keberagaman suku bangsa yang ada membuat Indonesia menjadi negara yang kaya akan budaya.

Negara Indonesia memiliki beberapa kota dan daerah yang bisa menjadi pilihan untuk menimba ilmu di perguruan tinggi salah satunya yaitu Kota Surakarta. Alasan kuat yang membuat kota Surakarta menjadi pilihan untuk melanjutkan perguruan tinggi adalah karena adanya beberapa kampus atau universitas ternama, serta kota Surakarta memberikan nuansa keramahan, kenyamanan, dan biaya hidup yang relatif murah.

Suatu kelompok suku yang merantau dan menimba ilmu di kota Surakarta yaitu mahasiswa asal Timor Leste. Mahasiswa ini juga menunjukkan kekompakannya lewat terbentuknya sebuah komunitas yang cukup besar yaitu Organisasi ACETLS Surakarta. Dengan adanya perbedaan antara Timor Leste dengan Surakarta, baik dari segi budaya, bahasa, makanan, bahkan cara berpakaianya membuat mahasiswa Timor Leste sampai merasakan keterkejutan, bingung hingga stres dalam menghadapi perbedaan yang ada. Hal itu lah yang mengakibatkan mereka mengalami *culture shock* saat pertama kali tiba di Surakarta. Perbedaan – perbedaan yang mengakibatkan *culture shock* itulah yang membuat mahasiswa Timor Leste mencoba untuk melakukan adaptasi dengan cara seperti memperhatikan kebiasaan masyarakat Surakarta khususnya orang Jawa kemudian meniru kebiasaan tersebut,

karena dengan mereka menggunakannya, maka ada jembatan yang menghubungkan sehingga interaksi lebih nyaman dan dapat lebih nyambung dan *culture shock* yang dirasakan tidak berkepanjangan.

Adaptasi budaya merupakan permasalahan mengenai pembelajaran, pengembangan diri, dan *image* budaya yang tepat, yang dihasilkan dari hubungan dua orang, kelompok, dan masyarakat yang ada seseorang yang menjadi anggota di dalamnya. (Vysca Derma Oriza, 2016:2377)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Obyek penelitian ini adalah Mahasiswa Timor Leste yang tergabung dalam organisasi ACETLS Surakarta, sedangkan unit yang telah dianalisis adalah mahasiswa Timor Leste yang menagalami *culture shock* selama tinggal di Solo. Dalam penelitian ini sumber data yang dipakai adalah Data Primer merupakan sumber data yang berasal dari hasil observasi dan wawancara pada anggota organisasi ACETLS. Data Sekunder merupakan sumber data lain yang diperoleh dari buku-buku refrensi, jurnal penelitian, dan sumber data lainnya. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan sampai tuntas sesuai versi Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2013:337) meliputi: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Dalam proses komunikasi antarbudaya pasti terdapat perbedaan – perbedaan baik dari segi bahasa, logat berbicara, bahkan kebiasaan – kebiasaan yang masih terbawa dari lingkungan asal pelaku komunikasi. Hal ini yang menyebabkan hambatan bagi mahasiswa Timor Leste, dalam berinteraksi mahasiswa Timor Leste mengalami beberapa kendala yang menyebabkan timbulnya *culture shock* atau gegar budaya dalam diri mereka. Seseorang yang tinggal dalam lingkungan baru akan melewati proses penyesuaian diri atau biasa disebut dengan adaptasi.

Oleh sebab itu mahasiswa Timor Leste memutuskan untuk mengambil sikap supaya mereka mampu menghilangkan perasaan stres dan tidak nyaman yang dialami, sehingga mahasiswa Timor Leste dapat hidup nyaman di kota Surakarta, cara yang dilakukan mereka yaitu dengan cara adaptasi.

Menurut Sverre Lysgaard dalam Samovar L.A, Porter, Mcdaniel, dan Roy (2015) terdapat empat fase adaptasi budaya yaitu fase *honeymoon*, fase *frustation*, Fase *readjustment*, dan fase *resolution*.

1. Fase *frustation*

Adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu berubah menjadi rasa frustrasi dan jengkel karena realita tidak sesuai dengan ekspektasi individu sebelumnya. Perasaan bingung dan jengkel dirasakan oleh mahasiswa Timor Leste saat awal merantau dimana mereka merasa bingung dalam penggunaan bahasa keseharian orang Solo baik dari yang mereka dengar di lingkungan kampus maupun saat di lingkungan luar kampus sekalipun.

2. Fase *readjustment*

Fase ini beberapa mahasiswa Timor Leste menentukan cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada serta

secara perlahan mencoba mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan. Menurut Kim dalam Oriza (2016), dalam fase *readjustment* seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami di fase *frustation*. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari individu untuk mencari cara mempelajari bahasa dan budaya lingkungan setempat.

3. Fase *resolution*

Mahasiswa Timor Leste memilih untuk membuka diri dan menerima keadaan lingkungan budaya barunya di Surakarta. Salah satu usaha yang dilakukan mahasiswa Timor Leste yaitu memilih untuk menyesuaikan gaya berpakaian dengan gaya berpakaian masyarakat Solo yang tertutup. Awalnya tidak nyaman karena harus mengubah gaya berpakaian namun karena sadar sebagai pendatang harus mampu menyesuaikan diri dengan kebudayaan di lingkungan barunya.

4. Fase *honeymoon*

Fase ini menjadi fase terakhir dalam fase adaptasi yang dilakukan mahasiswa Timor Leste. Setelah dapat menerima perbedaan keadaan sosial budaya di lingkungan barunya, mereka dapat merasakan perasaan bahagia karena sudah tidak lagi khawatir dalam bersikap jika ada keadaan yang berbeda dengan kebiasaan mereka. Jika dulunya saat mahasiswa Timor Leste pertama kali datang di Solo tidak memahami sedikitpun bahasa Jawa yang diucapkan orang Solo dan merasa bingung saat berkomunikasi, setelah sering berinteraksi dengan masyarakat Solo serta dengan adanya keramahan masyarakatnya menjadikan mahasiswa Timor Leste bisa tenang dan sedikit memahami bahasa Jawa.

KESIMPULAN

Beberapa kendala yang disebabkan oleh perbedaan kondisi sosial budaya, antara lain yaitu meliputi perbedaan bahasa, logat berbicara, cita rasa makanan, gaya berpakaian, dan gaya pergaulan. Kendala

tersebut yang menjadi faktor pendorong terjadinya *culture shock* pada diri mahasiswa Timor Leste selama merantau di kota Surakarta.

Adanya keinginan supaya dapat hidup nyaman dan bisa berbaur dengan masyarakat di perantauan, mahasiswa Timor Leste melakukan upaya untuk beradaptasi dengan keadaan yang membuat mereka mengalami *culture shock*. Adaptasi yang dilakukan mahasiswa Timor Leste yaitu yang pertama dengan belajar bahasa Jawa kepada teman kuliahnya yang dari suku Jawa seperti dari kosa kata maupun pengucapannya karena ketika awal merantau mereka masih bingung dengan bahasa Jawa itu, adaptasi yang kedua yaitu mahasiswa Timor Leste belajar mencoba dan menyukai makanan Solo yang identik manis serta pedas karena waktu awal pindah ke Solo mereka gelisah karena tidak suka dengan makanan orang Jawa.

Cara adaptasi selanjutnya yaitu mengatasi homesick atau rindu kampung halaman dengan berkumpul sesama teman perantauan dari Timor Leste, menurut mereka hal itu dapat mengurangi perasaan keterasingan yang mereka alami. Adaptasi terakhir yang mahasiswa Timor Leste lakukan yaitu mencoba menyesuaikan gaya berpakaian mereka dengan budaya orang Jawa, yang dulunya mereka terbiasa dengan budaya berpakaian terbuka untuk pergi keluar bagi yang perempuan, namun karena mendapat pandangan yang kurang mengenakan dari masyarakat setempat yang membuat kurang nyaman, maka mahasiswa Timor Leste memutuskan merubah gaya berpakaian mereka dengan lebih tertutup ketika hendak pergi keluar

Walaupun tidak langsung dapat menyesuaikan diri dan memerlukan waktu supaya dapat menerima perbedaan yang ada, namun dengan mereka sudah mau membuka diri dan belajar beradaptasi, menjadikan Mahasiswa Timor Leste merasa lebih tenang dan nyaman dalam berkuliah serta melanjutkan kehidupan merantaunya di kota Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ridwan, Aang. 2016. *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Budiastuti Dyah, Agustinus. 2018. *Validitas dan Reliabilitas*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hardani,dkk 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group.
- Mulyadi. 2011. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media, Vol.15. No.1*.
- Nurdiana, Gucci, Rahmat, Safitri. 2020. Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendetang. *Jurnal Komunikasi Global. 9(2)*. ISSN: 2614-218X
- Yurianti, Pranawa, Yuhastina. 2020. Strategi Mahasiswa Asing UNS Dalam Upaya Mengatasi Gegar Budaya Di Solo. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 12(2)*. DOI: <https://doi.org/10.24114/iupiis.v12i2.18538>
- Fadhillah, Taqwaddin, Annisah. 2017. Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh Dalam Upaya Menghadapi Culture Shock (Studi Pada Komunikasi Antar budaya). *Jurnal Alamiah Mahasiswa Fisip*

Unsyiah. Volume 1 No. 1

Sahbani, Umrah. (2021). Proses Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock Pada Mahasiswa Bima Di Unismuh Makasar.

Kirana, (2011). Strategi Adaptasi Pekerja Jepang Terhadap Culture Shock.
Jurnal Japanology Vol.1, No.1
September 2012

Oriza, Vysca. (2016). Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi AntarBudaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom. *E-proceeding of management : Vol.3 No.2 Agustus 2016 page 237*

